

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Bab ini menguraikan mengenai metodologi penelitian yang digunakan penulis dalam mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan judul skripsi yang dibahas. Metodologi yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan teknik penelitian berupa studi literatur, studi wawancara dan studi dokumentasi. Metode Historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau serta menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk, 1985: 32). Pendapat tersebut dipertegas oleh Ismaun (2005: 34), “metode sejarah ialah merekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah”.

Dari kedua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode historis sangat sesuai karena cocok dengan data dan fakta yang diperlukan yang berasal dari masa lampau, dengan demikian kondisi yang terjadi pada masa lampau dapat tergambarkan dengan baik. Ernest Bernsheim (Ismaun, 2005: 50) mengatakan bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan dalam mengembangkan metode historis. Adapun metode historis ini meliputi tahap-tahap berikut,

1. Heuristik, merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian. Sumber sejarah adalah “segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (*past actuality*)” (Sjamsuddin, 2007: 95). Pada langkah ini, peneliti mengunjungi perpustakaan UPI Bandung, UIN Bandung, Unisba, perpustakaan Pesantren YAMISA Soreang Bandung, Perpustakaan Daerah Kabupaten Cianjur, Toko Buku Garamedia dan Palasari serta *browsing* internet.

2. Kritik, yaitu menyelidiki serta menilai secara kritis, apakah sumber-sumber yang terkumpul sesuai dengan masalah penelitian baik bentuk maupun isinya. Kritik, suatu metode yang menginginkan, menemukan atau mendekati kebenaran dalam penelitian sejarah. Kritik sumber sejarah ini terbagi kedalam dua aspek, yakni aspek eksternal dan internal. Kritik eksternal (luar) dilakukan dalam menguji integritas atau otentisitas sumber-sumber sejarah yang sifatnya bukan terhadap *content* atau isi dari sumber sejarah. Kritik internal digunakan untuk menilai isi dari sumber sejarah yang ditemukan atau digunakan, dan menelaah sejauh mana penyajian antara fakta dan interpretasi penulis terhadap sumber tersebut.

Adapun kritik terhadap sumber lisan dilakukan oleh peneliti dengan cara sebagai berikut:

- a) Melihat usia dari narasumber pada waktu periode tersebut berlangsung
 - b) Melihat latar belakang pendidikan narasumber tersebut
 - c) Kondisi kesehatan narasumber pada waktu diwawancarai, seperti hilang ingatan atau pelupa
 - d) Melihat aspek-aspek sosial, seperti apakah narasumber terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam peristiwa tersebut.
3. Interpretasi, yaitu melakukan penafsiran terhadap sumber lisan dan tulisan kemudian menghubungkannya untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai Perkembangan Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pesantren YAMISA Soreang Bandung Pada Masa Kepemimpinan K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i.
 4. Historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian, dalam tahap ini peneliti menyajikan keseluruhan isi skripsi dalam uraian dengan bahasa yang sederhana dan tidak lepas dari ejaan yang disempurnakan (EYD). Menurut Sjamsuddin (2007: 156), "kebenaran seluruh fakta yang dijarah melalui metode kritik baru dapat dipahami hubungannya satu sama lain setelah semuanya ditulis dalam suatu keutuhan historiografi". Peneliti mencoba memproses dan menyusun hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh dalam bentuk skripsi dengan judul "*Perkembangan Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pesantren YAMISA Soreang Bandung*".

Pada Masa Kepemimpinan K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i Tahun 1972-2002”.

Sedangkan Nugroho Notosusanto (Ismaun, 2005: 34) menguraikan ada empat prosedur/langkah dalam metode historis, yaitu:

1. Mencari jejak-jejak masa lampau.
2. Meneliti jejak-jejak itu secara kritis.
3. Berusaha membayangkan bagaimana gambaran masa lampau, berdasarkan informasi yang diperoleh dari jejak-jejak itu.
4. Menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lampau itu sehingga sesuai dengan jejak-jejaknya maupun dengan imajinasi ilmiah.

Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis, yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.

6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, pada dasarnya terdapat suatu kesamaan dalam metode historis ini. Pada umumnya langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini adalah mengumpulkan sumber, menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk karya ilmiah.

1.2 Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan penulis adalah studi kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku yang dapat memecahkan permasalahan yang dikaji yaitu mengenai Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pesantren YAMISA. Berkaitan dengan ini, dilakukan kegiatan kunjungan pada perpustakaan-perpustakaan di Bandung dan Cianjur untuk mendukung penulisan karya ilmiah ini. Setelah literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan penulisan maka penulis mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilih sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penelitian.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara gabungan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur. Wawancara secara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diselidiki untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam. Wawancara ini dilakukan oleh penulis kepada orang yang

langsung berhubungan dengan peristiwa, pelaku atau saksi dalam suatu peristiwa kesejarahan yang akan diteliti dalam hal ini mengenai Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabnadiyah di Pesantren YAMISA. Penggunaan wawancara sebagai teknik untuk memperoleh data berdasarkan pertimbangan bahwa periode yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini masih memungkinkan didapatkannya sumber lisan mengenai perkembangan Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabnadiyah di Pesantren YAMISA. Selain itu, narasumber mengalami, melihat, dan merasakan sendiri peristiwa di masa lampau yang menjadi objek kajian sehingga sumber yang diperoleh akan menjadi objektif.

Teknik wawancara yang digunakan erat kaitannya dengan sejarah lisan (*oral history*). Sedangkan wawancara yang tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak mempunyai persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi peneliti.

Kelebihan dari penggabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur adalah tujuan wawancara lebih terfokus. Data yang diperoleh lebih mudah diolah dan yang terakhir narasumber lebih bebas mengungkapkan segala apa yang diketahuinya.

Dalam teknik wawancara penulis mencoba mengkolaborasikan kedua teknik tersebut, yaitu dengan wawancara terstruktur penulis membuat susunan pertanyaan yang sudah dibuat, kemudian diikuti dengan wawancara yang tidak terstruktur yaitu penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada tokoh atau pelaku sejarah.

Selain kedua teknik tersebut, penulis juga menggunakan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data. Dalam hal ini dilakukan pengkajian terhadap arsip-arsip mengenai Pesantren YAMISA Soreang Bandung.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis mencoba memaparkan beberapa langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan tuntutan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan terbagi menjadi tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan penelitian.

1.3 Persiapan Penelitian

Pada tahapan ini penulis melakukan beberapa langkah sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Langkah-langkah tersebut antara lain,

1.3.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Kuntowijoyo (2005: 91) berpendapat bahwa pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat ini dapat dipahami bahwa topik itu bisa ditemukan atas kegemaran tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi di sekitarnya atau pengalaman penelitian serta keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktifitasnya dalam masyarakat.

Judul yang penulis tentukan didasarkan ketika penulis membaca salah satu karya ilmiah Sidikoh Julaeha mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati yang berjudul *Sejarah Pondok Pesantren YAMISA Di Desa Pamekaran Kecamatan Soreang Kabupaten DT II Bandung* dan membaca salah

satu koran lokal *Info Bandung* edisi No: 002/ Minggu 3 Agustus/ Th.01/2002 yang diberi oleh salah satu pengurus Pesantren YAMISA ketika penulis berkunjung ke pesantren tersebut. Dalam salah satu kolom koran tersebut terdapat info opini yang berjudul “Mengenang: (Alm) Syeh Haji U.Balukia Syakir Syuja’i”, dalam info opini tersebut diceritakan bahwa beliau adalah tokoh yang cukup berpengaruh dalam bidang pendidikan pesantren di daerah Soreang, riwayat hidup beliau serta peran beliau yang begitu besar dalam perkembangan Pesantren YAMISA dan Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah.

Keinginan untuk mengetahui lebih jauh tentang Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah khususnya di daerah Soreang Bandung, karena Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang cukup banyak pengikutnya di Indonesia. Minat penulis terhadap perkembangan Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah semakin kuat karena di tengah-tengah perkembangan ORMAS Islam seperti PERSIS di Kabupaten Bandung khususnya daerah Soreang. Tetapi K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja’i telah membuktikan bahwa tarekat yang dibawanya dapat berkembang dan dapat diterima masyarakat.

Beberapa alasan tersebut mendorong penulis untuk mengajukan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Hal ini penulis lakukan agar tema yang penulis bahas tidak sama dengan kajian-kajian skripsi sebelumnya. Judul yang penulis ajukan kepada TPPS yaitu Perkembangan Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pesantren YAMISA Soreang Bandung Pada Masa Kepemimpinan K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja’i Tahun 1972-2002.

1.3.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Perencanaan penelitian pada dasarnya merupakan rangkain petunjuk yang disusun secara sistematis. Isi perencanaan penelitian memuat langkah-langkah yang akan dilakukan dalam meneliti sebuah tema yang telah ditentukan, yaitu:

- 1.1 judul penelitian
- 1.2 latar belakang masalah
- 1.3 rumusan dan batasan masalah
- 1.4 tujuan penelitian
- 1.5 tinjauan pustaka
- 1.6 metodologi dan teknik penelitan
- 1.7 sistematika penulisan

1.3.3 Perizinan

Untuk mempermudah proses penelitian dan mendapatkan informasi yang diinginkan sesuai permasalahan yang sedang dibahas, penulis mengajukan surat perizinan kepada Sub Bagian Kemahasiswaan (SUBAGMAWA) FPIPS yang kemudian ditandatangani oleh Pembantu Dekan bidang pendidikan dan kemahasiswaan. Surat perizinan tersebut ditunjukkan kepada pihak Pesantren YAMISA Soreang Bandung.

1.3.4 Proses Bimbingan

Pada tahapan ini mulai dilakukan proses bimbingan dengan pembimbing I dan II. Proses bimbingan merupakan proses yang sangat diperlukan, karena dalam proses tersebut penulis dapat berdiskusi berbagai masalah yang dihadapi. Dengan demikian, dapat dilakukan konsultasi baik dengan pembimbing I

maupun II sehingga penulis mendapat arahan berupa komentar dan perbaikan dari kedua pembimbing tersebut.

1.4 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan faktor yang penting dari rangkaian proses penelitian dalam rangka mendapatkan data dan fakta yang dibutuhkan. Pada tahap ini, penulis menempuh beberapa tahapan antara lain:

3.4.1 Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal yang dilakukan oleh penulis ketika melakukan penelitian sejarah, yakni mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Adapun sumber sejarah yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah baik sumber tertulis maupun sumber lisan, tetapi penulis lebih menitikberatkan kepada sumber lisan. Hal tersebut dikarenakan belum adanya sumber tertulis secara khusus mengenai permasalahan yang dibahas. Meskipun demikian, penggunaan sumber tertulis dilakukan untuk membantu memudahkan analisis dalam penelitian ini.

a. Sumber Tertulis

Sumber tertulis digunakan sebagai landasan kuat untuk memberikan berbagai informasi seputar permasalahan yang dikaji. Sumber tertulis tersebut berupa buku, surat kabar, arsip maupun dokumen hasil peninggalan masa lalu yang relevan dengan penulisan skripsi ini. Sumber-sumber yang dimaksud harus sesuai dengan perkembangan Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pesantren YAMISA Soreang Bandung dalam kurun waktu 1972-2002. Selain itu, penulis

juga menggunakan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan orang lain berupa skripsi, kitab-kitab terjemahan yang membahas mengenai Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah.

Sumber tulisan penulis dapatkan dari perpustakaan seperti perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung, Perpustakaan Universitas Islam Bandung, perpustakaan Pesantren YAMISA, perpustakaan daerah Kabupaten Cianjur, Toko Buku Gramedia dan Palasari, serta koleksi pribadi. Di perpustakaan UPI Bandung penulis mendapatkan banyak sekali sumber dengan beberapa kali kunjungan. Kunjungan pertama dilakukan pada tanggal 24 Juli 2009, penulis menemukan empat sumber berupa buku, yaitu: *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* karya Azyumardi Azra (1999) Bandung: Mizan, *Tasawuf Dulu dan Sekarang* karya N. Hussein (1994) Jakarta: Pustaka Firdaus, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Analisis Historis* karya F. Ismail ((2004) Jakarta: Mitra Cendekia, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam* karya H.Loier (2007) Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Penulis kembali mengunjungi perpustakaan UPI pada tanggal 30 Juli 2009 dengan menemukan beberapa buku yaitu *Praksis Pembelajaran Pesantren* karya M. Nafi (2007) Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara, *Politik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Jombang; Hubungan Agama, Negara, dan Masyarakat* karya M. Sujuthi (2001) Yogyakarta: Galang Press, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Analisis Historis* karangan Prof. Dr. Faisal Ismail, M.A. (2004) Jakarta:

Mitra Cendekia dan Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia karya M. Yunus (1957) Jakarta: Hidakarya Agung.

Sumber tertulis yang penulis dapatkan dari perpustakaan UIN Sunan Gunung Jati antara lain sumber buku dan skripsi. Penulis dua kali mengunjungi perpustakaan UIN Sunan Gunung Jati yaitu tanggal 27 Juli 2009 dan 3 Agustus 2009. Pada tanggal 27 Juli 2009 penulis menemukan sumber tertulis berupa skripsi yang berjudul *Sejarah Pondok Pesantren YAMISA Di Desa Pamekaran Kecamatan Soreang Kabupaten DT II Bandung* karya Sidikoh Julaeha. Selain skripsi penulis juga menemukan dua buah buku yaitu *Tradisi Pesantren (Studi tentang Pandangan hidup Kyai)* karya Z. Dhofier (1982). Jakarta :LP3ES dan *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur-unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, karya Mastuhu. (1994). Jakarta: INISn.

Pada kunjungan yang selanjutnya yaitu pada tanggal 3 Agustus 2009, penulis menemukan dua buah sumber buku yaitu *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, karya Martin Van Bruinessen (1995). Bandung: Mizan, *Politik Kiai; Pelemik Kiai dalam Politik Praktis* karya Koirudin (2005) Malang: Averroes Press dan *Gerakan Politik Kaum Tarekat; Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa* karya A. Tohir (2002) Bandung: Pustaka Hidayah.

Selain perustakaan UPI dan UIN Sunan Gunung Jati, penulis juga mengunjungi perpustakaan Pesantren YAMISA. Penulis mengunjungi Pesantren YAMISA sudah lebih dari enam kali kunjungan, hal ini dikarenakan Pesantren YAMISA merupakan tempat objek penelitian penulis. Penulis berkunjung ke

perpustakaan YAMISA pada penelitian kedua yaitu pada tanggal 25 Juli 2009. Sumber tertulis yang diperoleh dari perpustakaan Pesantren YAMISA adalah berupa buku-buku dan kitab yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Sunda oleh K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i. Diantaranya antara lain: *Aurod Khataman Thareqat Qodiriyah Naqsyabandiyah* dan *Ageman Ilmu Thariqat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah. Dina Melesna Cara Pengabdian Ka Gusti Allah SWT*, dan *Jawahiril-Ma'ani "Nerangkeun Manaqib Syekh Abdul Qodir Jaelani R.A Kalayan Du'ana Jeung Cara Wiridna Tur Hasiatna"*.

Kunjungan ke perpustakaan kembali dilakukan oleh penulis yaitu ke perpustakaan Universitas Islam Bandung pada tanggal 12 Agustus 2009. Di perpustakaan ini penulis menemukan beberapa buku yaitu: *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* karya W. Bachtiar (1997) Jakarta: Logos, dan *Pokok-Pokok Ajaran Islam* karya M. Faridl (1993) Bandung: Pustaka.

Merasa sumber belum cukup, maka penulis juga mengunjungi perpustakaan yang ada di tempat tinggal penulis yaitu Cianjur. Penulis mengunjungi Perpustakaan Daerah Kabupaten Cianjur pada tanggal 19 September 2009. Penulis menemukan dua buah buku yang berjudul *Tahlil dan Kenduri (tradisi santri dan kiai)* karya H.M. Madchan Anies (2009) Yogyakarta LKiS dan *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia dan Agama* karya M. Muthahari (1997) Bandung: Mizan.

Selain perpustakaan, penulis mengunjungi beberapa toko buku di Bandung seperti di Palasari pada tanggal 13 September 2009 dan Toko Garamedia pada tanggal 16 September 2009. di Palasari penulis mendapatkan buku yang

berjudul *Dunia Spiritual Kaum Sufi* karya Ian Richard Netton (2001) Jakarta: Rajagrafindo Persada dan *Tasawuf Syar'i Kritik Atas Kritik* karya Sayyid Nur bin Sayyid Ali(2000) Yogyakarta: Ombak. Di Toko Garamedia penulis mendapatkan buku yang berjudul *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah* karya H.A Fuad Said (2007) Jakarta: Pustaka Husna Baru dan *Surat-Surat Sang Sufi Refleksi Sufistik atas Problem-Problem Sosial* karya Muhammad Ibn Abbad ((2000) Jakarta: Hikmah.

b. Sumber Lisan

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah pengumpulan sumber lisan, mengingat kajian yang penulis angkat dalam penulisan ini tergolong dalam kajian sejarah lokal dengan data-data yang terkumpul di lapangan sehingga penulis menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sjamsuddin (2007: 102) mengatakan “teknik wawancara erat kaitannya dengan sejarah lisan (oral history), sejarah lisan yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan”.

Sejarah lisan ini disebut juga sebagai sumber lisan, merupakan cerita yang disampaikan secara lisan, biasanya didapatkan dengan cara wawancara terhadap saksi sebuah peristiwa tersebut. Penulis menemui berbagai narasumber yang dapat memberikan informasi serta jawaban atas masalah yang di kaji dalam bahasan penelitian ini, narasumber tersebut adalah orang-orang yang dianggap bisa memberikan informasi mengenai perkembangan Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah pada masa kepemimpinan K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i di

Pesantren YAMISA. supaya lebih mudah penulis mengelompokkan informan, diantaranya: pihak keluarga K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i, pengurus Pesantren YAMISA, guru dan santri Pesantren YAMISA. Sumber lisan penulis digunakan sebagai tindak lanjut dari sumber tertulis sebagai penunjang terhadap aspek-aspek yang tidak dijelaskan pada sumber tertulis.

Teknik wawancara dilaksanakan oleh penulis untuk mendapatkan informasi yang objektif mengenai permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini. pengertian wawancara diungkapkan oleh Sjamsuddin (2007: 104)

“Wawancara adalah di mana para peneliti menggunakan cara-cara partisipan-pengamat (*Participant-observer*), melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang dikaji, berdialog dengan mereka, termasuk juga mengumpulkan sejarah hidup (*life-histories*) anggota-anggota masyarakat”.

Mewawancarai bukanlah pekerjaan mudah, dalam hal ini pewawancara harus mampu menciptakan suasana santai tapi serius, artinya bahwa wawancara dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, tidak main-main, tetapi tidak kaku. Suasana ini penting dijaga, agar responden mau menjawab apa saja yang dikehendaki oleh pewawancara secara jujur. Oleh karena sulitnya pekerjaan ini maka sebelum melaksanakan wawancara, pewawancara harus bisa bersikap dalam memperkenalkan diri, bersikap ramah dan tidak menyinggung.

Sebelum melaksanakan wawancara penulis menentukan orang-orang yang dapat dijadikan narasumber dalam mengungkapkan apa yang ia ketahui tentang Perkembangan Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pesantren YAMISA pada masa kepemimpinan K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i . Faktor mental, fisik, usia, serta kejujuran nara sumber dalam mengungkapkan informasi apa yang ia

ketahui menjadi pertimbangan bagi penulis, mengingat informasi yang sudah didapatkan harus dipertanggungjawabkan oleh penulis. Asumsi penulis untuk memilih narasumber berdasarkan tingkat pengetahuan mengenai perkembangan Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pesantren YAMISA pada masa kepemimpinan K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i, dengan mewawancarai narasumber, penulis mendapatkan keterangan seputar riwayat hidup K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i, sejarah perkembangan dan ajaran-ajaran Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pesantren YAMISA.

Adapun narasumber yang dipilih dan diwawancarai oleh penulis dalam proses penyusunan skripsi ini adalah pihak keluarga K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i, Dari pihak keluarga K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i, penulis mewawancarai anak dan adik dari K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i. Pertanyaan yang penulis ajukan terhadap narasumber adalah seputar riwayat hidup dan biografi K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i.

1. Narasumber pertama dari pihak keluarga adalah H. Yayan Hasuna Hudaya berusia 54 tahun dengan kondisi kesehatan yang baik tidak mengalami cacat mental ataupun fisik. Beliau adalah putra kedua dari K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i . Beralamatkan di Jl. Cidalima No. 8 Desa Pamekaran Soreang Bandung. Wawancara dilakukan pada tanggal 18 JULI 2009 hari Sabtu, pada pukul 13.00-1400 WIB. Melakukan wawancara kembali pada tanggal 25 Juli 2009 hari Sabtu pada pukul 10.30-12.00 WIB. Penulis memilih Bapak H. Yayan sebagai narasumber pertama dari pihak keluarga

karena selain beliau anak kandung dari K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i, Bapak H. Yayan adalah Ketua Pembina Pondok Pesantren YAMISA Soreang, maka dapat dipastikan Bapak H. Yayan ini mengetahui riwayat hidup Bapaknyanya yaitu K.H.Uyeh Balukia Syakir Suja'i. Pada wawancara pertama penulis lebih banyak menanyakan riwayat hidup K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i dan pengalaman Bapak H. Yayan bersama K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i.

2. Narasumber kedua dari pihak keluarga adalah Bapak Drs. H. Ahmadi. Beliau berusia 61 tahun dengan kondisi kesehatan yang baik tidak mengalami cacat mental ataupun fisik. Bapak Drs. H. Ahmadi beralamatkan di Margahayu Kencana Blok 1.2 No 3 Kabupaten Bandung. Beliau ini adalah adik kandung K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i. Penulis memilih Bapak Drs. H. Ahmadi sebagai narasumber kedua dari pihak keluarga atas saran H. Yayan Hasuna Hudaya dikarenakan Bapak Drs. H. Ahmadi bisa memberikan informasi mengenai kehidupan K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i. Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Juli 2009 hari Sabtu pada jam 10.00-11.30 di kantor Pondok Pesantren YAMISA. Selanjutnya wawancara kedua dilakukan kembali pada tanggal 1 Agustus 2009 hari Sabtu di rumah Bapak Drs. H. Ahmadi. Pada wawancara kedua ini penulis lebih leluasa dalam melaksanakan wawancara karena penulis dan informan tidak

dikejar-kejar waktu sehingga Bapak Drs. H. Ahmadi lebih leluasa memberikan informasi mengenai riwayat hidup K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i.

Narasumber selanjutnya yaitu pengurus Pesantren YAMISA, penulis mewawancarai Pimpinan Pondok Pesantren YAMISA, wakil ketua dan sekretaris Pondok Pesantren YAMISA. Pertanyaan yang diajukan kepada narasumber adalah seputar Pesantren YAMISA, mulai dari sejarah perkembangan Pesantren YAMISA dan pembelajaran di Pesantren YAMISA.

1. Narasumber pertama dari pihak pengurus Pesantren YAMISA adalah Pimpinan Pondok Pesantren YAMISA yakni Bapak H. Yayan Hasuna Hudaya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Bapak H. Yayan Hasuna Hudaya ini adalah putra kedua dari K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i. Sebagai pemimpin Pondok Pesantren YAMISA sudah tentu Bapak H. Yayan Hasuna Hudaya ini mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan Pesantren tersebut, seperti sejarah perkembangan Pesantren YAMISA dan sistem pembelajaran yang ada di Pesantren YAMISA. Wawancara mengenai seputar Pesantren YAMISA dilakukan pada tanggal 25 Juli 2009 hari Sabtu pada pukul 10.30-12.00 WIB di kantor Pesantren YAMISA.
2. Narasumber kedua dari pihak pengurus Pesantren YAMISA adalah Bapak Heri Haris Mawardi. Berusia 29 tahun dengan kondisi kesehatan yang baik tidak mengalami cacat mental ataupun fisik.

Beralamatkan di Jl. Cidalima No 8 Soreang. Bapak Heri Haris Mawardi adalah sekretaris pengurus Pondok Pesantren YAMISA. Penulis memilih Bapak Heri Haris Mawardi karena saran dari Bapak H. Yayan Hasuna Hudaya dengan alasan sebagai sekretaris pengurus, semua data mengenai Pondok Pesantren YAMISA ada di Bapak Heri Haris Mawardi. Wawancara langsung *face to face* dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada tanggal 30 Agustus 2009 hari Minggu jam 13.00-14.30 di kantor Pondok Pesantren YAMISA dan pada tanggal 25 Oktober 2009 hari Minggu di tempat yang sama. Selain wawancara langsung *face to face*, penulis juga melakukan wawancara lewat *e-mail* dan *facebook*. Hal ini dilakukan untuk menambah informasi dan data mengenai Pondok Pesantren YAMISA.

Narasumber selanjutnya yaitu dari santri K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i. Penulis mewawancarai beberapa santri diantaranya juga merupakan orang kepercayaan K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i serta masyarakat sekitar pesantren yang menjadi santri K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i . pertanyaan yang penulis ajukan terhadap narasumber mengenai ajaran Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah dan pengaruhnya terhadap aspek sosial keagamaan di lingkungan Pesantren YAMISA Soreang Bandung serta hambatan-hambatan yang dialami oleh K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i dalam menyebarkan Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah.

1. Narasumber pertama dari kalangan santri atau murid generasi pertama K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i adalah Bapak H.M Aep Tata Surya berusia 45 tahun dengan kondisi kesehatan yang baik tidak mengalami cacat mental ataupun fisik. Beliau beralamat di Parahiangan Kencana B2/05 RT 02/07 Nagrak Pondok Pesantren IMTAQ. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2009 hari Minggu jam 08.30-10.00 di depan ruangan kantor Pondok Pesantren YAMISA. Wawancara dilakukan kembali pada tanggal 6 September 2009 hari Minggu jam 13.00-14.30 di rumah Bapak H.M Aep Tata Surya. Penulis mewawancarai Bapak H.M Aep Tata Surya atas saran dari Bapak H. Mamat Saeful Qodir, karena Bapak H.M Aep Tata Surya merupakan teman Bapak H. Mamat Saeful Qodir sewaktu belajar Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pesantren YAMISA. Bapak H.M Aep Tata Surya juga mengetahui ajaran Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah yang diajarkan K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i kepadanya serta perkembangan ajaran Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah. Bapak H. Mamat Saeful Qodir juga sebagai anggota masyarakat disekitar Pesantren YAMISA yang merasakan langsung dampak dari ajaran Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah yang diajarkan K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i kepadanya, khususnya dalam bidang keagamaannya. Penulis mewawancarai dua murid generasi pertama K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i mendapatkan informasi lebih

banyak mengenai perkembangan ajaran Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pesantren YAMISA dibandingkan hanya mewawancarai satu orang saja.

2. Narasumber selanjutnya yang penulis wawancarai dari kalangan santri atau murid generasi pertama K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i adalah Bapak H. Mamat Saeful Qodir yang berusia 50 tahun dengan kondisi kesehatan yang baik tidak mengalami cacat mental ataupun fisik. Beliau beralamat di Jl. Lembur Tegal RT 02 RW 04 Soreang Kabupaten Bandung. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2009 hari Minggu di kantor STAIS YAMISA pada pukul 10.30-12.00. Sebagai salah satu santri pertama K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i, Bapak H. Mamat Saeful Qodir banyak mengetahui ajaran Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah yang diajarkan K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i kepadanya serta perkembangan ajaran Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah. Bapak H. Mamat Saeful Qodir juga sebagai anggota masyarakat disekitar Pesantren YAMISA yang merasakan langsung dampak dari ajaran Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah yang diajarkan K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i kepadanya, khususnya dalam bidang keagamaannya.

3.4.2 Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahapan mengenai data dan informasi yang telah diperoleh, diselidiki kesesuaian, keterkaitan, dan keobjektifannya. Sebelum sumber-sumber tersebut dapat diperoleh dan dipergunakan paling tidak ada lima pertanyaan, adapun lima pertanyaan tersebut antara lain:

- a) Siapa yang mengatakan itu?
- b) Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- c) Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
- d) Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
- e) Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu? (Sjamsuddin, 2007: 133)

Kritik sumber dilakukan karena tidak semua sumber terkumpul merupakan data yang sesuai dengan kebutuhan penulisan skripsi, dan yang terpenting adalah dapat dipertanggungjawabkan. Kritik sumber menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber tersebut, dalam metode sejarah dikenal dengan cara kritik eksternal dan internal.

Dengan demikian dapat dibedakan yang benar dan tidak benar, serta yang mungkin dan yang meragukan. Berikut adalah penjelasan dari kritik eksternal dan internal dalam penulisan skripsi oleh penulis.

- 1) Kritik eksternal

Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri. Hal itu untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 134). Sumber kritik eksternal harus menerangkan fakta dan kesaksian bahwa,

- Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang itu atau pada waktu itu (*authenticity* atau otensitas).
- Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan, atau penambahan dan penghilangan fakta-fakta yang substansial.

Kritik eksternal dilakukan guna menilai kelayakan sumber tersebut sebelum mengkaji isi sumber. Peneliti melakukan kritik eksternal dalam sumber tertulis, seperti dengan cara melakukan penelusuran dan pengumpulan informasi diantaranya memuat nama penulis buku, tahun terbit, judul buku, tempat diterbitkannya, dan penerbit. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis bertujuan untuk melakukan penelitian asal-usul sumber, terutama yang berbentuk dokumen seperti buku, artikel surat kabar dan sebagainya.

Sumber tertulis yang penulis dapatkan yaitu berupa buku. Buku-buku yang menjadi bahan tulisan berasal dari tahun 1990 dan 2000-an., sehingga tampilan buku kondisinya masih baik dan mudah dibaca. Selain itu ejaan yang digunakanpun sudah menggunakan ejaan yang disempurnakan. Selain buku-buku berbahasa Indonesia tersebut, penulis juga mendapatkan buku dan catatan dari K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i dalam Bahasa Sunda. Penulis pun melakukan

kritik eksternal terhadap buku dan catatan dari K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i tersebut. Catatan ini dibuat kira-kira tahun 1970-an masih menggunakan mesin tik. Kondisinya sudah cukup rapuh dan ada beberapa tulisan yang tidak bisa terbaca lagi, sehingga penulis menanyakan langsung kepada pihak pesantren mengenai tulisan yang tidak bisa terbaca tersebut. Buku karya K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i ini merupakan buku panduan bagi pengikut Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pesantren YAMISA.

Dalam sumber lisan pun dilakukan kritik eksternal dengan mempertimbangkan usia narasumber yang disesuaikan dengan tahun kajian penulis, yaitu Perkembangan Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pesantren YAMISA Soreang Bandung Pada Masa Kepemimpinan K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i Tahun 1972-2002. Hal lainnya yaitu melihat dari segi pendidikan, kedudukan, pekerjaan, tempat tinggal dan kesehatan saat diwawancarai, apakah daya ingatnya masih kuat atau tidak. Proses ini dilakukan karena semua data yang diperoleh sumber tertulis maupun sumber lisan tingkat keberadaannya tidak sama.

2) Kritik internal

Kritik internal menekankan kegiatannya pada pengujian terhadap aspek-aspek dalam dari setiap sumber. Kritik internal dilakukan untuk mengetahui isi sumber sejarah tersebut atau tingkat kredibilitas isi informasi dari narasumber. Kritik internal dilakukan pada sumber tertulis dan sumber lisan. Dalam sumber tertulis, kritik internal dilakukan dengan cara membandingkan antara sumber-sumber yang telah terkumpul dengan sumber lainnya. Hal lainnya dengan

menentukan sumber yang relevan dan akurat dengan permasalahan yang dikaji. Kritik intern atau kritik ‘dalam’ bertujuan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, tanggung jawab dan moralnya. Isinya di nilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian dari sumber satu dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain. Untuk menguji kredibilitas sumber (sejauh mana dapat dipercaya) diadakan penilaian terhadap sumber dengan mempersoalkan hal-hal tersebut. Kemudian dipunguti fakta-fakta sejarah melalui perumusan data yang di dapat, setelah diadakan penelitian terhadap evidensi-evidensi dalam sumber (Ismaun, 2005: 50).

Berbagai tulisan tersebut kemudian dikelompokkan, mana yang menjelaskan Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah, pesantren, dan kiai. Setelah dikelompokkan, penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut, sehingga didapatkan informasi atau fakta yang benar.

Kritik internal terhadap sumber lisan yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara dari narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya. Tujuannya untuk mendapatkan kecocokan dari fakta-fakta yang ada untuk meminimalisir subjektivitas narasumber. Hal yang perlu diperhatikan di sini adalah kredibilitas narasumber dalam menyampaikan informasi. Sebagaimana yang dipaparkan Lucey (Sjamsuddin, 2007: 150) bahwa “kredibilitas narasumber dikondisikan oleh kualifikasi-kualifikasinya seperti usia (muda, sebaya, tua, pikun), watak (sinis, optimis, pesimis), pendidikan, dan kedudukan (pejabat pemerintah, pegawai majikan, buruh)”.

Kritik internal penulis lakukan dengan meneliti kelayakan informasi wawancara dengan menyertakan beberapa pertanyaan berikut ini, siapa yang mengatakan itu, apakah yang dikatakannya itu benar, apakah ada tujuan lain dari apa yang dikatakannya. Narasumber utama yang penulis wawancarai adalah anak, saudara dan murid dari K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i, sehingga dapat dipastikan bahwa narasumber tersebut cukup kompeten untuk bisa memberikan informasi tentang perkembangan Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pesantren YAMISA pada masa K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i. Setelah itu peneliti melakukan kaji banding hasil wawancara antara narasumber yang satu dan narasumber lainnya sehingga penulis mendapatkan informasi yang dibutuhkan mengenai perkembangan Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pesantren YAMISA pada masa K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i. Kaji banding ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran dari fakta yang didapat dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Dalam kritik eksternal dan internal, peneliti juga melakukan kaji banding antara sumber tertulis dengan sumber lisan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kebenaran dari fakta yang didapat baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan, dan sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam penulisan skripsi.

3.4.3 Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Tahap interpretasi merupakan tahap penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh setelah melakukan tahap kritik sumber baik kritik ekstern maupun

kritik intern. Interpretasi dapat juga diartikan menafsirkan keterangan dari sumber-sumber sejarah berupa fakta yang terkumpul dengan cara dirangkai dan dihubungkan sehingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Penulis memberikan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh dan mengungkap maksud di balik fakta-fakta tersebut. Fakta-fakta yang telah melalui penafsiran itu lalu dihubungkan sehingga terbentuk sebuah rekonstruksi yang utuh mengenai permasalahan-permasalahan pokok dalam penelitian.

Interpretasi dijelaskan oleh Ernest Bernsheim (Ismaun, 2005: 32) dengan nama istilah yang lain yaitu 'Aufassung' yakni "penaggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang dipunguti dari dalam sumber sejarah." Interpretasi merupakan penafsiran terhadap informasi yang ditemukan, kemudian dirangkai dan dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras antara satu peristiwa dengan peristiwa lain yang melingkupinya. Hal tersebut agar memberikan keberartian atau kebermanaan yang kemudian dituangkan dalam penulisan yang utuh. Interpretasi juga merupakan tahapan untuk menafsirkan fakta-fakta yang terkumpul dengan mengolah fakta, dan tidak lepas dari referensi pendukung dalam kajian penulisan skripsi.

Penulis melakukan interpretasi seperti berdasarkan informasi yang diberikan oleh keluarga dan murid-muridnya bahwasanya K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i adalah sebagai pasukan tentara Hizbullah Batalion III Divisi Sunan Gunung Jati. K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i maju ke medan perang melawan penjajah Belanda untuk mempertahankan agama, harga diri dan

martabat bangsa demi terwujudnya kemerdekaan hanya bersenjatakan bambu runcing saja, serta selalu terjadi keanehan seperti datangnya pasukan bantuan dari langit.

Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa pernyataan yang dikemukakan oleh narasumber tiada lain adalah legitimasi untuk mempermudah proses penyebaran ajaran Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah terhadap masyarakat serta memberikan semangat perjuangan melawan penjajah Belanda. K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i dijadikan sebagai orang yang mempunyai kharisma pada dirinya. Hal ini terbukti dengan adanya pengkultusan dari para pengikut dan murid kepada K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i yang dianggapnya sebagai orang besar.

3.5 Laporan Penelitian

Laporan penelitian atau historiografi merupakan fase terakhir dalam metode sejarah, yaitu cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Historiografi hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (perencanaan) sampai akhir (kesimpulan).

Dalam penulisan sejarah adalah antara paduan antara seni dan kemampuan berfikir kritis, analitis dan sintesis. Hal tersebut dapat dilihat sebagaimana disebutkan oleh Helius Sjamsuddin (2007: 156) bahwa:

“Penulisan sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini adalah suatu cara utama untuk memahami sejarah. Sejarahwan mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan

analisis yang pada akhirnya menghasilkan sebuah sintesa dari seluruh hasil penelitian”.

Historiografi yang penulis lakukan didasarkan pada ketentuan akademik yang telah ditentukan pihak Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dengan tidak meninggalkan kemampuan pribadi yang penulis miliki. Skripsi ini penulis bagi menjadi lima bab. Bab satu berisi pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang penulis dalam melakukan penelitian. Bab dua tinjauan pustaka yang memaparkan mengenai konsep-konsep yang ada dalam rumusan masalah. Pada bab ini juga penulis menguraikan hasil tulisan terdahulu menyangkut perkembangan tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah. Hal tersebut perlu dilakukan agar penelitian yang penulis lakukan tidak mengulangi penelitian sebelumnya.

Bab tiga metodologi penelitian yang membahas mengenai proses-proses penelitian yang penulis lakukan untuk mendapatkan data dan fakta yang akurat untuk penulisan skripsi ini. Bab empat pembahasan yang di dalamnya membahas permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan. Bab lima kesimpulan yang merupakan bagian akhir dari keseluruhan skripsi yang di dalamnya terdapat intisari pembahasan perkembangan Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pesantren YAMISA Soreang Bandung pada masa kepemimpinan K.H.Uyeh Balukia Syakir Syuja'i.